

**PELBAGAI BAHASA SEBAGAI PRAKTIK SOSIAL DALAM PENDIDIKAN:
ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DAN IMPLEMENTASINYA**Indah Lestari Hasugian¹, Elza L. Saragih²^{1,2}Universitas HKBP NommensenEmail: indah.hasugian@student.uhn.ac.id

Abstrak: Pelbagai bahasa sebagai praktik sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari konteks pendidikan di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Penggunaan berbagai ragam Bahasa baik bahasa daerah, bahasa Indonesia baku dan tidak baku, maupun bahasa asing mencerminkan dinamika sosial, identitas, serta relasi kuasa yang berlangsung di lingkungan pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pelbagai bahasa sebagai praktik sosial dalam pendidikan melalui perspektif sosiolinguistik serta mengkaji implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis wacana terhadap praktik kebahasaan di ruang kelas. Data diperoleh dari literatur sosiolinguistik, kebijakan bahasa pendidikan, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelbagai bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi pedagogis, pembentukan identitas peserta didik, serta strategi negosiasi makna antara guru dan siswa. Selain itu, penggunaan bahasa yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan belajar, namun juga berpotensi menimbulkan ketimpangan linguistik apabila tidak dikelola secara pedagogis. Oleh karena itu, implementasi pelbagai bahasa dalam pendidikan perlu diarahkan pada pendekatan yang inklusif, reflektif, dan kontekstual agar mampu mendukung pemerataan akses pembelajaran serta penguatan kompetensi kebahasaan peserta didik.

Kata Kunci: Pelbagai Bahasa, Praktik Sosial, Sosiolinguistik.

Abstract: Multiple languages as a social practice are an inseparable phenomenon from the educational context in multilingual societies like Indonesia. The use of various languages both regional languages, standard and non-standard Indonesian, and foreign languages reflects the social dynamics, identities, and power relations that occur in educational environments. This article aims to analyze multiple languages as a social practice in education through a sociolinguistic perspective and examine their implications for the learning process. This research uses a descriptive qualitative approach with literature review and discourse analysis methods on language practices in the classroom. Data were obtained from sociolinguistic literature, educational language policies, and relevant previous research findings. The results of the study indicate that multiple languages function as a means of pedagogical communication, the formation of student identity, and a strategy for negotiating meaning between teachers and students. Furthermore, the use of multiple languages can increase learning engagement, but also has the potential to create linguistic inequality if not managed pedagogically. Therefore, the implementation of multiple languages in education needs to be

directed towards an inclusive, reflective, and contextual approach to support equitable access to learning and strengthen students' linguistic competence.

Keywords: *Various Languages, Social Practices, Sociolinguistics.*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi; memainkan peran krusial dalam menentukan status sosial seseorang dan memengaruhi akses mereka terhadap pendidikan. Dalam konteks sosiolinguistik, studi tentang bagaimana bahasa berinteraksi dengan status sosial dan sistem pendidikan mengungkapkan dinamika kompleks yang memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat secara luas. Bahasa bukan hanya sekadar sarana untuk menyampaikan pesan; ia juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan kelas. Variasi bahasa seperti dialek, aksen, dan pilihan kata sering kali mencerminkan latar belakang sosial dan budaya seseorang. Penelitian sosiolinguistik telah mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka dipersepsikan dalam masyarakat dan dapat memengaruhi kesempatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. (Efendi et al., 2024)

Pemilihan bahasa menurut Fasold adalah: memilih “ sebuah bahasa secara keseluruhan ” dalam suatu komunikasi. Dalam masyarakat multi bahasa tersedia berbagai kode, baik berupa bahasa, dialek, variasi, dan gaya untuk digunakan dalam interaksi sosial. Untuk istilah terakhir, Kartomihardjo lebih suka mempergunakan istilah ragam sebagai padanan dari style. Dengan tersedianya kode-kode itu, anggota masyarakat akan memilih kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya. Dalam sebuah Negara, berlaku penggunaan dwibahasa dan setiap individu mengetahui lebih dari satu bahasa. Dalam masyarakat dwilingual atau multilingual, masyarakat harus memilih bahasa mana yang harus digunakan. Dalam hal pilihan ini ada tiga jenis pilihan yang dapat digunakan:

- a. Alih kode, yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu keperluan dan bahasa lain pada keperluan yang lain.
- b. Campur kode, yaitu menggunakan bahasa tertentu dengan dicampuri sebagian dari bahasa lain.
- c. Dengan memilih variasi bahasa yang sama.

Ketiga pilihan ini dapat dilakukan dengan mudah, tetapi malah terkadang sulit untuk

dilakukan karena kesulitan membedakan antara alih kode dan campur kode. Seseorang yang melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasinya sebenarnya sedang menerapkan kompetensi komunikatifnya, atau sedang menunjukkan performansi komunikatifnya. Sebagai perilaku, pemilihan bahasa hakikatnya merupakan tindakan atau perilaku dalam menggunakan bahasa terpilih berdasarkan situasi yang tersedia. Karena itu, Fasold menggunakan istilah “perilaku pilihan Bahasa”. (Muslih, 2023)

Pendekatan sociolinguistik sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa karena mampu menjembatani kesenjangan antara bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai alat komunikasi sosial (Menengah, 2025). Integrasi ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga kompetensi komunikatif, yang mencakup pengetahuan tentang kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana suatu ekspresi bahasa digunakan (Hymes, 1972). Kompetensi ini sangat penting dalam membentuk siswa menjadi komunikator yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga peka terhadap norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kolaboratif, dan berempati menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus mampu menumbuhkan sensitivitas terhadap keberagaman sosial, meningkatkan kesadaran pragmatik, dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang responsif terhadap dinamika masyarakat global. Pendekatan sociolinguistik, dengan berbagai metodenya seperti analisis wacana, permainan peran, observasi lapangan, hingga studi kasus sosial, memberikan landasan pedagogis yang kuat untuk mewujudkan hal tersebut (Hakim et al., 2023).

Sociolinguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Paramita (2017) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa melalui pendekatan sociolinguistik, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran).
2. peserta didik (usia, kemampuan, latar belakang, motivasi, kebutuhan, kesulitan, dan lain-lain).
3. Pengajar (falsafah tentang pendidikan, pengajaran, dan dan terpilih kompetensi).
4. Besar kelas, jumlah peserta didik, dan waktu yang tersedia.
5. Ketersediaan alat dan dana.

6. Sumber belajar (yang relevan, tepat, mutakhir, dan terpilih.
7. Bahan pelajaran (teori-praktek, scope dan sequence, tingkat kesulitan.
8. Faktor lain.

Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, maka faktor kebahasaan, kebudayaan, sosial, dan etnis merupakan variabel yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Dalam proses belajar mengajar bahasa ada sejumlah variabel, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik (Indonesia & Sekolah, 2022)

Sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, atau mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya variasi-variasi yang terdapat di dalam bahasa yang berkaitan dengan factor-faktor kemasyarakatan/ sosial. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam konteks sosial kebudayaan, menghubungkan faktor-faktor budaya, serta mengkaji fungsi sosial, dan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik adalah ilmu yang bersifat multidisipliner atau gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat multidisipliner, sosiolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia di dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Masih dalam pengertian yang sama, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, antara pemakaian bahasa dan struktur sosial di dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, perlu memahami sosiolinguistik untuk menghindari kesalahan dalam masalah ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam konteks sosial. (Isnaniah, n.d.)

Dalam kajian sosiolinguistik, hubungan bahasa dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penuturannya. Berdasarkan penutur, variasi bahasa dibedakan menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan letak geografis. Kronolek merupakan variasi bahasa berdasarkan perbedaan masa. Sosiolek merupakan variasi berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sedangkan berdasarkan penuturannya, dikenal istilah fungsiolek, ragam atau register, yaitu variasi bahasa berdasarkan fungsi-fungsi penggunaannya. Variasi bahasa yang digunakan oleh

orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial atau sosiolek (Nababan, 1984). Dalam kaitannya dengan variasi bahasa, Holmes (2001) menguraikan hubungan antara gaya, konteks, dan register. Bahasa memang beragam sesuai dengan kegunaan maupun penggunaannya, menurut tempat penggunaannya, kepada siapa bahasa itu digunakan dan juga sesuai dengan siapa yang menggunakannya. Orang yang diajak bicara dan konteksnya ternyata mempengaruhi pemilihan kode atau ragam, apakah bahasa, dialek, atau gaya. Pertama-tama akan dipertimbangkan pengaruh orang yang diajak bicara berdasarkan konteks-konteks yang kurang formal. Di sini solidaritas antara partisipan merupakan pengaruh penting bagi gaya tuturan. Selanjutnya, dapat diselidiki ciri-ciri gaya tuturan di serangkaian konteks yang sangat beragam formalitasnya, dengan memperhatikan interaksi formalitas dan dimensi status. Berdasarkan hal tersebut dapat dipertimbangkan cara terbentuknya register atau gaya yang berbeda oleh tuntutan fungsional kedudukan atau situasi tertentu (Hanafi, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka sociolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pelbagai bahasa sebagai praktik sosial dalam konteks pendidikan, khususnya dalam interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Bahasa dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, relasi sosial, dan strategi pedagogis. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik pada satuan pendidikan menengah. Objek penelitian difokuskan pada praktik penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia baku dan tidak baku, bahasa daerah, serta bahasa asing yang muncul dalam interaksi kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelbagai bahasa yang digunakan di kelas mencerminkan relasi kekuasaan, identitas, dan strategi pedagogis. Alih kode dan campur kode bukanlah bentuk penyimpangan bahasa, melainkan wujud adaptasi komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan sociolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa selalu dinegosiasikan sesuai dengan situasi sosial dan tujuan interaksi. Dalam konteks pendidikan multibahasa, guru perlu memiliki kesadaran sociolinguistik agar dapat memanfaatkan keberagaman bahasa sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pelbagai bahasa berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang inklusif,

kontekstual, dan humanis.

Bahasa tidak digunakan secara tunggal, melainkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Penggunaan alih kode dan campur kode terbukti membantu siswa memahami materi pelajaran. Variasi bahasa formal dan informal memungkinkan terciptanya pembelajaran yang fleksibel. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai alat membangun solidaritas dan identitas budaya

Bentuk pelbagai bahasa yang ditemukan meliputi alih kode, campur kode, variasi ragam bahasa, serta penggunaan bahasa daerah sebagai simbol identitas sosial.

1. Data Alih Kode dalam Pembelajaran

Alih kode ditemukan ketika penutur berpindah dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain dalam satu konteks komunikasi. Fenomena ini paling sering muncul pada tuturan guru saat menjelaskan materi.

Contoh Data:

> “Ciri-ciri teks berita itu harus faktual, aktual, dan penting. Nah, kalau kalian sudah ngerti ini, nanti pas ujian pasti aman.”

Dalam tuturan tersebut, guru memulai penjelasan menggunakan bahasa Indonesia baku (“ciri-ciri teks berita itu harus faktual, aktual, dan penting”), kemudian beralih ke bahasa Indonesia ragam santai (“ngerti”, “pasti aman”). Alih kode ini terjadi secara sadar sebagai strategi pedagogis untuk menurunkan jarak sosial antara guru dan siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab.

Alih kode juga ditemukan ketika guru ingin menekankan atau memperjelas maksud tertentu.

Contoh Data Lain:

> “Kalimat utama itu biasanya ada di awal paragraf, tapi bisa juga di akhir, ya. Jadi jangan langsung panik kalau nggak ketemu di awal.”

Penggunaan kata “ya” dan “nggak” menunjukkan peralihan dari ragam formal ke informal. Hal ini berfungsi untuk mengurangi ketegangan siswa dan memberikan rasa aman dalam proses belajar.

2. Data Campur Kode dalam Interaksi Siswa

Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan utama

tanpa adanya perpindahan kode secara penuh. Fenomena ini banyak ditemukan pada tuturan siswa, terutama saat diskusi kelompok atau tanya jawab.

Contoh Data:

> “Menurut saya, judul berita ini kurang menarik karena tidak eye-catching.”

Tuturan tersebut menunjukkan campur kode berupa penggunaan istilah bahasa Inggris eye-catching dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini mencerminkan pengaruh budaya akademik modern dan paparan siswa terhadap bahasa asing, baik melalui media digital maupun materi pembelajaran.

Contoh Data Lain:

> “Kalau datanya nggak valid, nanti kesimpulannya bisa misleading.”

Penggunaan istilah valid dan misleading menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan kosakata bahasa Inggris untuk mengekspresikan konsep akademik tertentu yang dianggap lebih tepat atau bergengsi. Campur kode ini juga menjadi penanda identitas siswa sebagai generasi literasi digital.

3. Data Variasi Ragam Bahasa (Formal dan Informal)

Variasi bahasa muncul sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Dalam situasi formal seperti penyampaian materi atau penilaian, guru cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, dalam situasi informal, bahasa yang digunakan menjadi lebih santai.

Contoh Data:

> “Silakan kalian kerjakan tugas ini secara individu dan dikumpulkan minggu depan.”

Tuturan ini menggunakan bahasa Indonesia baku dan mencerminkan relasi hierarkis antara guru dan siswa.

Sebaliknya, dalam situasi informal ditemukan tuturan seperti:

> “Ayo, cepat dikumpulkan, nanti keburu bel istirahat.”

Ragam bahasa santai digunakan untuk menyesuaikan situasi kelas yang lebih cair dan dinamis.

4. Data Penggunaan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah ditemukan dalam bentuk partikel, sapaan, atau ungkapan tertentu, terutama ketika guru ingin menegur atau menasihati siswa secara persuasif.

Contoh Data:

> “Sudah, jangan ribut lagi, bah. Fokus dulu sebentar.”

Penggunaan partikel “bah” menunjukkan identitas lokal penutur dan berfungsi untuk menciptakan kedekatan emosional. Bahasa daerah dalam konteks ini tidak menghambat pembelajaran, justru memperkuat relasi sosial antara guru dan siswa.

Contoh Data Lain:

> “Pelan-pelan dulu, ndang, kerjakan satu-satu.”

Ungkapan bahasa daerah digunakan sebagai strategi afektif untuk menenangkan siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

KESIMPULAN

Pelbagai bahasa sebagai praktik sosial dalam pendidikan merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari realitas masyarakat multibahasa, khususnya di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dan tidak baku, bahasa daerah, serta bahasa asing dalam interaksi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas sosial, ekspresi budaya, serta negosiasi relasi sosial antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik kebahasaan di ruang kelas mencerminkan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan linguistik penuturnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pelbagai bahasa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat keterlibatan peserta didik, serta membantu proses pemaknaan materi ajar apabila dikelola secara pedagogis dan kontekstual. Namun demikian, penggunaan bahasa yang tidak terencana juga berpotensi menimbulkan ketimpangan linguistik dan hambatan pemahaman bagi sebagian peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kompetensi sosiolinguistik dari pendidik dalam mengelola keberagaman bahasa secara inklusif dan reflektif.

Dengan demikian, implementasi pelbagai bahasa dalam pendidikan hendaknya dipandang sebagai sumber daya pedagogis yang strategis, bukan sebagai hambatan. Pendekatan sosiolinguistik memberikan landasan teoretis dan praktis untuk menciptakan pembelajaran yang adil, responsif terhadap keberagaman, serta mampu mendukung pengembangan kompetensi komunikatif dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A., Hidayat, N. S., Universitas, P., Negeri, I., Syarif, S., & Riau, K. (2024). *Bahasa , Status Sosial , Dan Pendidikan : Pendekatan Sosiolinguistik*. 09(36), 295–305.
- Hanafî, M. (2014). *DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK*. 2(2), 52–58.
- Indonesia, B., & Sekolah, D. I. (2022). *Peran sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah*. 10, 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>
- Isnaniah, S. (n.d.). *SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA BERBASIS MULTIKULTURAL : Teori dan Praktik Penelitian*.
- Menengah, S. (2025). *Journal of Language Studies*. 1(1), 37–43.
- Muslihin, M. (2023). 54 | *P a g e*. 5(April), 54–63.